

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA BIDAN PRAKTIK MANDIRI DI WILAYAH BANYUWANGI

Reni Sulistyowati¹, Septi Kurniawati¹

1. Dosen Prodi D III Kebidanan Akademi Kesehatan Rustida

Korespondensi:

Reni Sulistyowati, d/a: Prodi D III Kebidanan Akademi Kesehatan Rustida

Jln. Rumah Sakit Bhakti Husada Krikilan-Glenmore

E-mail: rennysulistyowati87@gmail.com

ABSTRAK

Tenaga medis merupakan profesi yang beresiko terinfeksi virus dari pasien. Penularan dapat terjadi melalui kulit yang terluka oleh jarum, pisau dan benda tajam lain atau paparan selaput lendir dengan cairan tubuh. Kelompok resiko tinggi untuk menderita infeksi hepatitis B dan penyakit menular lainnya adalah dokter, dokter bedah, dokter gigi, perawat, bidan, petugas kamar operasi dan petugas laboratorium dimana mereka dalam pekerjaan sehari-hari kontak dengan penderita dan material manusia seperti darah, tinja, air seni. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap bidan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri pada Bidan Praktik Mandiri di Banyuwangi.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini 90 bidan yang bekerja di Bidan Praktek Mandiri wilayah kerja kabupaten Banyuwangi yang diambil secara acak. Teknik analisis data yang digunakan untuk analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi, sedangkan analisis data bivariat menggunakan Chi Square dan analisis data multivariate menggunakan Regresi Logistik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan usia 54,4% responden berusia > 32 tahun, 75,6% berpendidikan terakhir D3 kebidanan, dengan masa kerja paling banyak (56,66%) > 10 tahun, dengan pengetahuan baik 55,6%, dengan sikap yang mendukung penggunaan APD 56,6% dan aktivitas penggunaan APD yang tergolong baik 52,2%. Berdasarkan hasil uji bivariat ada 2 variabel yang berhubungan yaitu masa kerja dengan P-value 0,003 dan sikap bidan terhadap penggunaan APD dengan P-value 0,012. Dan faktor yang paling dominan adalah masa kerja dengan nilai OR atau Exp (B) 2,872, yang artinya lama masa kerja memiliki kecenderungan 2,872 kali lebih besar untuk perilaku baik (penggunaan APD).

Maka dapat disimpulkan bahwa semakin lama masa kerja bidan, maka sikapnya semakin mendukung dalam penggunaan APD yang sesuai.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap dan Alat Pelindung Diri (APD)

PENDAHULUAN

Angka kejadian tenaga kesehatan yang tertular Hepatitis B dan dan HIV-AIDS cenderung tinggi. Karena itu diperlukan kewaspadaan menyeluruh bagi tenaga kesehatan. Penularan ini dapat terjadi melalui kulit yang terluka oleh jarum, pisau dan benda tajam lain atau paparan selaput lendir dengan cairan tubuh. Kelompok resiko tinggi untuk menderita infeksi hepatitis B dan penyakit menular lainnya adalah dokter, dokter bedah, dokter gigi, perawat, bidan, petugas kamar operasi dan petugas laboratorium dimana mereka dalam pekerjaan sehari-hari kontak dengan penderita dan material manusia seperti darah, tinja, air kemih (Siregar Aguslina, 2010).

Bidan merupakan salah satu tenaga kerja dibidang kesehatan yang telah mengikuti program pendidikan bidan yang telah diakui negaranya, telah lulus dari pendidikannya, serta memenuhi kualifikasi untuk didaftar dan atau memiliki izin sah untuk melakukan praktik bidan. Adapun tugas bidan diantaranya adalah menolong persalinan, penanganan bayi baru lahir, pemantauan post partum dan masih banyak lagi lainnya. Dalam melakukan kontak ke pasien dalam hal penanganan kasus, seorang bidan harus menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) karena penggunaan APD merupakan tahap akhir dalam pengendalian kecelakaan maupun penyakit akibat kerja.

Estimasi global yang dilaporkan ILO pada tahun 2002 menyebutkan isu utama bidang keselamatan dan kesehatan kerja adalah setiap tahunnya 2,2 juta kematian yang terkait dengan

pekerjaan dari 2,8 juta miliar tenaga kerja di dunia, dengan rincian 270 juta kecelakaan kerja dan 335.000 diantaranya meninggal dunia, 160 juta penyakit akibat kerja yang menyebabkan kerugian sekitar 4% dari GDP global. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2007) lebih dari 350 juta orang di dunia terinfeksi virus Hepatitis B dan merupakan salah satu penyebab utama penyakit hati kronik, sirosis, dan kanker hati. Di Indonesia terdapat 12 juta orang menderita Hepatitis B (Buduhusodo, 2008). Selain Hepatitis B, HIV-AIDS juga merupakan pandemi pada semua kawasan, penyakit ini telah sejak lama menyita perhatian berbagai kalangan, tidak hanya terkait dengan domain kesehatan saja. Di Banyuwangi pada bulan November 2016 ditemukan 67 kasus HIV pada anak-anak usia 0-9 tahun, rata-rata anak yang mengidap HIV ini tertular dari ibunya. Serta masih banyak ibu hamil yang menderita HIV.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan APD pada bidan praktik mandiri di kecamatan Genteng Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *explanatory* dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian *cross-sectional* adalah penelitian yang dilakukan pada satu waktu dan satu kali, tidak ada *follow up*, untuk mencari hubungan antara variabel independen

dengan variabel dependen. Data penelitian ini dikumpulkan dengan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD oleh bidan di Bidan Praktek Mandiri di Banyuwangi. Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini 90 bidan yang bekerja di Bidan Praktek Mandiri wilayah kerja kabupaten Banyuwangi yang diambil secara acak. Teknik analisis data yang digunakan untuk analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi, sedangkan analisis data bivariat menggunakan *Chi Square* dan analisis data multivariate menggunakan Regresi Logistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik bidan meliputi: umur, pendidikan dan masa kerja dengan penggunaan alat pelindung diri pada Bidan Praktik Mandiri

Tabel 1. Hasil Analisis Data Univariat Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Bidan dengan

Variabel	Penggunaan APD				P-value	
	Kurang	%	Baik	%		
Umur	Dewasa muda (< 32 tahun)	18	43,9	23	56,0	0,501
	Dewasa (≥ 32 tahun)	25	51,0	24	48,9	
Pendidikan	D3 bidan	31	45,5	37	54,4	0,465
	D4 /S1/S2 bidan	12	54,5	10	45,4	
Masa kerja	Baru (>10 tahun)	18	46,1	21	53,8	0,003
	Lama (>10 tahun)	25	49,0	26	50,9	
Pengetahuan	Kurang (< 90)	18	45	22	55	0,637
	Baik (≥ 90)	25	50	25	50	
Sikap	Tidak mendukung	12	38,7	19	61,2	0,012
	Mendukung	31	52,5	28	47,4	

Penggunaan APD pada Bidan Praktik Mandiri di Banyuwangi.

	Variabel	F	(%)
Umur	Dewasa muda (< 32 tahun)	41	45,6
	Dewasa (≥32 tahun)	49	54,4
Pendidikan	D3 bidan	68	75,6
	D4/S1/S2 bidan	22	24,4
Masa kerja	Baru (<10 tahun)	39	43,33
	Lama (>10 tahun)	51	56,66
Pengetahuan	Kurang (< 90)	40	44,4
	Baik (≥ 90)	50	55,6
Sikap	Tidak mendukung	31	34,4
	Mendukung	59	56,6
Penggunaan APD	Kurang	43	47,8
	Baik	47	52,2

Hubungan antara pengetahuan bidan dan sikap dengan penggunaan alat pelindung diri pada Bidan Praktik Mandiri

Tabel 2. Hasil Analisis Data Bivariat Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Bidan dengan Penggunaan APD pada Bidan Praktik Mandiri di Banyuwangi.

Faktor yang paling berpengaruh dalam penggunaan alat pelindung diri pada Bidan Praktik Mandiri

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat Regresi Logistik Pada Aktivitas Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Variabel	B	P Val ue	Exp (B)	95% CI (Confidence Interval)
Masa kerja/ lama kerja	1,055	0,003	2,872	1,185 – 6,964
Sikap bidan Konstanta	1,880 0,545	0,012 0,085	0,153 1,724	0,032 – 0,726

Pembahasan

Karakteristik bidan

Berdasarkan tabel 1 diketahui masa kerja paling banyak adalah > 10 tahun ada 56,66%. Masa kerja seorang tenaga kerja berhubungan dengan pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja yang dimilikinya. Semakin lama seseorang bekerja, maka akan semakin banyak pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja yang didapatnya.

Sikap menurut Maramis (2006) merupakan predisposisi umum untuk berespon atau bertindak secara positif atau negatif terhadap suatu objek atau orang disertai emosi positif atau negatif. Hasil dari pengisian kuesioner menunjukkan bahwa sikap bidan yang mendukung penggunaan APD lebih besar (56,6%) dibandingkan dengan bidan yang kurang mendukung dengan penggunaan APD (34,4%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Harlan dan Paskarini (2014) akan tetapi dengan proporsi yang hampir sama antara petugas laboratorium Rumah Sakit PHC Surabaya yang mempunyai sikap baik (53,3%) dan petugas laboratorium dengan sikap yang cukup

(46,7%). Petugas laboratorium dengan sikap yang baik sedikit lebih banyak jika dibandingkan dengan petugas laboratorium dengan sikap yang cukup.

Berdasarkan hasil observasi terhadap bidan yang bekerja di Bidan Praktek Mandiri wilayah Banyuwangi diketahui ada 47,8% yang melakukan asuhan kebidanan dengan menggunakan APD dengan kurang baik dan 52,2% dengan penggunaan APD baik, jumlah ini lebih baik jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harlan dan Paskarini (2014) yang diketahui sebagian besar (60%) memiliki perilaku penggunaan APD yang kurang baik sedangkan 40% petugas laboratorium mempunyai perilaku penggunaan APD yang baik. Perilaku penggunaan APD dinilai berdasarkan jenis APD yang selalu digunakan oleh petugas. Sebagian besar bidan mempunyai kebiasaan baik dalam penggunaan jas laboratorium dan sarung tangan (sering atau bahkan selalu digunakan) dan mempunyai perilaku kurang baik dalam penggunaan masker dan sepatu boot (jarang atau bahkan tidak pernah digunakan).

Hubungan antara pengetahuan bidan dan sikap dengan penggunaan alat pelindung diri pada Bidan Praktik Mandiri

Berdasarkan analisis statistik dengan uji chi square dapat diketahui bahwa ada 2 (dua) variabel yang berhubungan dengan aktivitas penggunaan APD yaitu, lama bekerja/ masa kerja dan sikap bidan mengenai penggunaan APD.

Analisis data bivariat menunjukkan bahwa karakteristik responden yang

berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri dalam melakukan pelayanan kebidanan adalah masa kerja dan sikap bidan. Sedangkan faktor yang tidak berhubungan adalah umur, pendidikan, dan pengetahuan.

Menurut Rijanto (2011), alat pelindung diri adalah alat yang mempunyai kemampuan melindungi seseorang dalam pekerjaannya yang fungsinya mengisolasi pekerja dari bahaya ditempat kerja. Sedangkan menurut OSHA (*Occupational Safety And Helath Administration*), *personal proctective equipment* atau Alat Pelindung Diri (APD) adalah alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya ditempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, elektrik, mekanik dan lainnya. Dalam hirarki pengendalian bahaya ditempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya.

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa presentase responden yang menggunakan APD kurang baik dengan masa kerja tergolong lama ada 49,01% tidak jauh berbeda dengan kelompok yang masa kerjanya tergolong baru ada 46,15%. Hasil uji korelasi didapatkan hasil $p=0,003$ dimana $p > 0,05$, H_0 ditolak sehingga ada hubungan yang bermakna antara lama bekerja dengan aktivitas menggunakan APD, dengan nilai *contingency coefficient* sebesar 0,028 yang menunjukkan adanya keeratan hubungan antara lama bekerja dengan penggunaan APD. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2010) yang

mana diketahui bahwa terdapat hubungan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja dengan P-value 0,013 dan masa kerja menyumbangkan 0,2 persen terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Secara teoritis, seseorang dengan masa kerja tinggi akan lebih memahami pekerjaannya, termasuk memahami upaya pencegahan yang harusnya dilakukan agar terhindar dari bahaya yang tidak diinginkan.

Sebagian besar pendapat menyatakan bahwa sikap seseorang dapat mempengaruhi perilaku yang akan dilakukan. Newcomb, salah seorang ahli psikologis sosial menyatakan bahwa sikap adalah suatu bentuk kesiapan seseorang untuk melakukan perbuatan nyata. Sikap tidaklah sama dengan tindakan. Sikap itu merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku terbuka (Notoatmodjo, 2012). Suryanto, dkk (2012) menyebutkan bahwa sikap merupakan salah satu determinan perilaku sosial, tetapi tetap ada determinan lainnya yang harus diperhatikan. Inkonsistensi antara sikap dan tindakan bidan disebabkan karena tidak adanya intensi atau minat dari petugas dan tidak adanya teguran dari Bidan pemilik BPM (Bidan Praktek Mandiri).

Faktor yang paling berpengaruh dalam penggunaan alat pelindung diri pada Bidan Praktik Mandiri

Berdasarkan tabel 3 tersebut didapatkan hasil analisis multivariat regresi logistik menunjukkan dari semua variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat, ada dua variabel yang signifikan mempunyai pengaruh terhadap variabel aktivitas

penggunaan APD pada level kepercayaan 95% (nilai $p < 0,05$) dapat dilihat dari nilai *Odd Ratio* (OR) yang urutan dari pengaruh paling besar yaitu: (1) Masa kerja / lama bekerja sebagai bidan didapatkan nilai *Odd Ratio* (OR) atau Exp (B) = 2,872, hal ini berarti bahwa lamanya masa kerja memiliki kecenderungan 2,872 kali lebih besar untuk berperilaku baik dibandingkan dengan yang baru bekerja sebagai bidan. (2) Sikap bidan didapatkan nilai *Odd Ratio* (OR) atau Exp (B) = 0,153, dalam hal ini sikap bidan yang mendukung dalam penggunaan APD memiliki kecenderungan 0,153 kali lebih besar untuk menggunakan APD sesuai dengan protap dibandingkan dengan bidan yang kurang mendukung penggunaan APD.

Salah satu fungsi uji regresi logistik adalah untuk menentukan prediksi model sehingga dapat mengetahui probabilitas dari faktor risiko, maka dilakukan perhitungan probabilitas dari faktor-faktor yang bermakna dari hasil analisa multivariat dengan menggunakan rumus persamaan logistik dengan hasil 97,01%, Jadi, lama masa kerja dan sikap bidan yang mendukung penggunaan APD mempunyai peluang 97,01% membentuk aktivitas dalam penggunaan APD jika masing-masing variabel nilainya konstan.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar (52,2%) responden menggunakan alat pelindung diri (APD) selama memberikan pelayanan kebidanan dan (47,8%) responden tidak menggunakan

APD selama memberikan pelayanan kebidanan.

2. Faktor yang mempengaruhi penggunaan APD dalam pelayanan kebidanan adalah masa kerja dan sikap. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh terhadap penggunaan APD dalam pelayanan kebidanan adalah umur, pendidikan, dan pengetahuan.
3. Faktor yang paling berpengaruh terhadap penggunaan alat pelindung diri adalah masa kerja / lama bekerja sebagai bidan dengan nilai *Odd Ratio* (OR) atau Exp (B) = 2,872, hal ini berarti bahwa lamanya masa kerja memiliki kecenderungan 2,872 kali lebih besar untuk berperilaku baik dibandingkan dengan yang baru bekerja sebagai bidan.

SARAN

1. Bagi Responden
Hendaknya bagi bidan yang masih baru perlu menggunakan APD dalam melakukan asuhan kebidanan.
2. Bagi Organisasi Profesi
 - a. Sebaiknya memberikan pengetahuan/informasi bagi bidan baru terhadap pentingnya penggunaan APD dalam memberikan pelayanan asuhan kebidanan.
 - b. Pembuatan peraturan resmi untuk keamanan dan keselamatan kerja bagi bidan.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani E, Wibowo TA dan Suryani D. 2010. Hubungan antara Penggunaan Alat Pelindung Diri, Umur dan Masa Kerja dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Rustic di PT Borneo Melintang Buana Eksport Yogyakarta. *Jurnal Kesmas. Vol 4; No (3). Halaman : 208 – 2017.*
- Maramis, WF. 2006. *Ilmu Perilaku dalam Pelayanan Kesehatan.* Airlangga. University Press. Surabaya.
- Harlan NA dan Paskarini I. 2014. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan APD pada Petugas Laboratorium Rumah Sakit PHC Surabaya. *The Indonesian Journal Safety, Health and Environmental. Vol 1; No (1). Halaman : 107 -119.*
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.* Edisi Revisi. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suryanto, dkk. 2012. *Pengantar Psikologi Sosial.* Airlangga University Press. Surabaya
- Green L. Health Promotion Planning; An Education and Environmental Approach. *Mayfield Publishing Company. London. 2000.*
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Edisi Revisi. Rineka Cipta. Jakarta.